

Implementasi Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren

(Studi Multisitus di Pesantren Al-Aqobah dan Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang Kabupaten Jombang)

Agus Prasetyo

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Makrifatul Ilmi, Indonesia

Corresponding Author: Agus Prasetyo, E-mail: cridealits@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study analyzed the development curriculum at *Pondok Pesantren Al-Aqobah* and *Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang, Jombang*. The aim of this study focused on the concepts of curriculum planning studying, curriculum implementation, and curriculum evaluation. This study used descriptive qualitative approach. The source of data was the headmaster *Pondok Pesantren*, the curriculum staff of the Islamic Boarding School and the teacher of *kitab kuning*. While data collection used interview, observation, and physical data. The results showed that in concept of planning, the curriculum development at *Pondok Pesantren Al-Aqobah* was more emphasized on the effectiveness of students acceleration in mastering *turats*, while at *Pondok Pesantren Nasyi'in* was more emphasized on the principle of continuity (*istiqomah*). In implementation of curriculum, *Pondok Pesantren Al Aqobah* used the *Amtsilati* method at the first year and for the last evaluation used Authentic Assessment model, and while at *Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in* learning process was conducted by *Bandongan* method. In Evaluation of curriculum at *Pondok Pesantren Al-Aqobah* was conducted directly by *Kyai*, because the governing structure centralized on *Kyai*. While at *Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in*, evaluation was conducted by evaluation team consist of manager *Pondok Pesantren*, head of *madrasah*, *Mufattisy*, *mustahhiq*, and teachers.

Key words: *Curriculum Development, Pondok Pesantren, Implementation Curriculum*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

26 November 2018

Revised

27 November 2018

Accepted

12 December 2018

DOI

: <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.368>

Journal Homepage

: <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren di Indonesia telah menjadi pusat pembelajaran dan dakwah yang telah memainkan peran penting karena merupakan sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia,¹ bahkan sebelum sistem pendidikan modern dikenalkan oleh belanda, Pondok pesantren adalah satu-satunya sistem pendidikan yang ada di Indonesia.² Pondok Pesantren yang menjadi salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.³

Keberadaan kurikulum dalam suatu pendidikan sangat menentukan keberhasilan dari capaian tujuan pendidikan itu sendiri. Karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara.⁴ Kedudukan kurikulum adalah sebagai sentral (pusat) dalam seluruh proses pendidikan, untuk mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.⁵ Bahkan menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa "Kurikulum atau rancangan merupakan suatu ciri utama dan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan"⁶ meskipun keberhasilan kurikulum tersebut masih tetap tergantung pada pelaksanaan pembelajarannya itu sendiri.

Perubahan-perubahan yang terjadi pun tidak hanya pada penggolongan pesantren karena pergeseran pembelajaran yang ada di dalamnya seperti diatas, bahkan kurikulumnya pun selalu berubah-ubah demi maksimalnya tercapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga itu sendiri. Seperti halnya perubahan kurikulum nasional, selalu dilakukan perkembangan demi pencapaian yang maksimal. Realitanya bahwa banyak pesantren-pesantren yang berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman dengan melakukan proses pengembangan kurikulum, namun pengembangan kurikulum yang dilakukan membuat kajian khas kepesantrenannya berkurang

¹Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern," *Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2004): 53.

²Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (LKIS, 2004), 37.

³Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, vol. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 39.

⁴Sukati, "Konsep dan Struktur Pengembangan Kurikulum SD/MI," *LITERASI* 3 (1 Juni 2016).

⁵Sariono, "KURIKULUM 2013: KURIKULUM GENERASI EMAS," *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya* 3: 8, diakses 17 Oktober 2018, <https://id.scribd.com/doc/212673494/Kurikulum-2013-Kurikulum-Generasi-Emas>.

⁶Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum: teori dan praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

atau bahkan hilang. Kejadian seperti ini banyak terjadi di pesantren-pesantren modern.

Pondok Pesantren Al-Aqobah Dan Pondok Pesantren Pacul Gowang Jombang, merupakan dua pondok pesantren dengan jenis yang berbeda, namun kurikulum keduanya mampu memberikan pembelajaran kitab kuning yang matang, namun disisi ilmu umum, juga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Sehingga penelitian ini dipandang perlu untuk dihadirkan yang nantinya dapat digunakan oleh pondok pesantren lainnya dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran. Implementasi pengembangan kurikulum, khususnya di pondok pesantren sangat relevan untuk dibahas dalam pendidikan di Indonesia untuk menjaga eksistensi kekhasan atau identitas pondok yang selama ini masih menggunakan kitab kuning sebagai salah satu rujukan dalam pembelajaran dan memberikan pendidikan kepada santri pembelajaran modern yang dibutuhkan santri dalam profesinya.

Jika dilihat dalam hasil penelitian terdahulu, penelitian dengan Judul Inovasi Kurikulum Pesantren yang ditulis oleh Dwi Priyanto⁷, Pembahasannya hanya teori pengembangan tanpa langsung ke lapangan. Sedangkan penelitian pola pengembangan kurikulum pesantren Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat yang ditulis oleh Lailial Muhtifah.⁸ Hasil penelitian menggunakan teori Standar Nasional Pendidikan, sehingga penelitiannya tidak meneliti proses dalam pengembangan kurikulum. Begitu juga hasil penelitian dari Muhammad Anas Ma'arif, dengan judul Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto, pendekatan yang digunakan adalah Model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).⁹ Berdasarkan fenomena di tersebut peneliti menganalisis proses pengembangan kurikulum di dua pondok pesantren dengan jenis yang berbeda, satu pondok pesantren modern dan satu pondok pesantren salafiyah dengan menggunakan teori pengembangan Hilda Taba.

⁷Dwi Priyanto, "Inovasi Kurikulum Pesantren," *Jurnal Studi Islam dan Budaya* 4, no. 1 (2006): 12.

⁸Lailial Muhtifah, "POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat," *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (19 Februari 2016): 203, <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507>.

⁹Muhammad Anas Maarif dan Muhammad Husnur Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto" 13 (2018): 16.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala.¹⁰ Jadi, peneliti langsung terjun ke lapangan dimana objek penelitian berada. Penelitian ini dilaksanakan di dua Pondok pesantren dengan jenis yang berbeda, Pertama Pondok Pesantren Al-Aqobah Jombang untuk melihat pengembangan kurikulum pondok pesantren Modern, yang kedua Pondok Pesantren Pacul Gowang Jombang untuk melihat pengembangan kurikulum Pondok pesantren salafiyah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode wawancara semi tertutup. Metode ini untuk mendapatkan data Primer. Kemudian menggunakan metode dokumentasi dan observasi untuk mendapatkan data skunder. Sumber data penelitian adalah Pimpinan Pondok pesantren, Pengurus pesantren bagian pendidikan, Dewan *asatidz* pengajar, dan beberapa santri yang dipilih random.

Analisis penelitian menggunakan teori Creswell, yaitu dengan tahapan sebagai berikut: Analisis Data, Reduksi data, Matriks data, Coding data, kemudian pengesuaian data dengan jenis penelitian yang digunakan.¹¹ Adapun Pengkodean yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel . Pengkodean Data

Aspek Pengkodean	Kode
Latar Penelitian	
1. Pesantren Al-Aqobah	I
2. Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in	II
Fokus Penelitian	
1. Pemilihan Kitab Kuning	F1
2. Pengorganisasian Kurikulum	F2
3. Implementasi Kurikulum	F3
4. Evaluasi Kurikulum	F4
Teknik Pengumpulan data	
1. Wawancara	W
2. Observasi	O
3. Dokumentasi	D

¹⁰Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, vol. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 11.

¹¹Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 123-24.

Sumber Data	
1. Kyai Al-Aqobah	KA
2. Gus Hazim	GH
3. Gus Fikri	GF
4. Ustadz Mundhirin	UM
5. Ustadz Agus	UA
6. Ustadz Nasrul	UN
7. Ustadz Abdul Muhid	UAM
8. Ustadz Faiz	UF

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kurikulum menurut Menurut Nana Syaodik Sukmadinata adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasikan kurikulum yang luas dan spesifik.¹² Sedangkan menurut Ahmad dan kawan-kawannya dalam buku "Pengembangan Kurikulum" mengatakan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik."¹³ Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses merencanakan kurikulum baru dengan tujuan menghasilkan sebuah kurikulum baru berdasarkan hasil evaluasi yang sudah dilakukan dalam satu periode tertentu.

Proses pengembangan kurikulum harus selalu memperhatikan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan proses pengembangan kurikulum, yaitu: Prinsip Relevansi, Prinsip Fleksibilitas, Prinsip Kontinuitas, Prinsip Efektitas, Prinsip Praktis.¹⁴

Selain Prinsip diatas, dalam proses pengembangannya ada beberapa pendekatan yang bisa dipakai, Menurut Subandijah beberapa macam pendekatan pengembangan kurikulum yang dapat digunakan adaah sebagai berikut:

1. Pendekatan berorientasi pada bahan pelajaran
2. Pendekatan berorientasi pada bahan tujuan
3. Pendekatan dengan pola organisasi bahan

¹²Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum : teori dan praktek*, 183.

¹³Ahmad, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 64.

¹⁴Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum teori & praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 181.

4. Pendekatan Sistem¹⁵

Adapun komponen yang mengalami pengembangan kurikulum ada beberapa komponen, menurut Oemar Hamalik komponen pengembangan kurikulum adalah:

1. Perkembangan tujuan kurikulum
2. Perkembangan bahan kurikulum
3. Perkembangan alat/ media pembelajaran
4. Perkembangan Evaluasi
5. Kurikulum¹⁶

Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Pesantren Al-Aqobah merupakan Pesantren dengan sistem pendidikannya menggabungkan antara sistem modern dan salafiyah. Di dalam Pesantren Al-Aqobah sudah mengadakan pendidikan formal SMP, SMA, MTs, dan MA, namun Pesantren ini juga tetap mengajarkan kitab kuning sebagai pelajaran Pesantrennya. Sedangkan pesantren Tarbiyatun Nasyi'in merupakan pesantren murni salafiyah dengan metode pembelajaran yang masih tradisional.

Prinsip pengembangan yang sangat ditekankan dalam menyusun kurikulum di pesantren ini adalah prinsip efektifitas, dimana dalam satu tahun pertama santri sudah mampu membaca kitab kuning. Sehingga dalam memilih metode pembelajaran membutuhkan satu metode akseleratif yang mampu membantu santri dalam mencapai tujuan tersebut. Maka metode Amtsilati merupakan salah satu metode yang digunakan oleh pesantren Al-Aqobah. Meskipun prinsip yang lainnya digunakan namun tidak mencolok seperti prinsip efektifitas.

Berbeda dengan pesantren Tarbiyatun Nasyi'in yang merupakan pesantren tradisional, efektifitas waktu tidak menjadi prinsip yang diutamakan, namun prinsip Kontinyuitas menjadi prinsip yang diutamakan, tidak mengejar seberapa cepat santri mampu membaca kitab kuning, namun bagaimana santri bisa *Istiqomah* dan terus mengaji kitab agar memahami makna dan isi kitab kuning tersebut. Mengingat tujuannya adalah memahami kitabus salaf, maka dibutuhkan satu metode yang membantu santri mampu mengembangkan pemahaman kitab kuning dan lebih aplikatif, maka metode musyawarah merupakan metode yang digunakan di pesantren ini. Dalam kegiatan musyawarah santri langsung bersinggungan dengan kasus yang ada disekitar masyarakat.

¹⁵Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Depok: Raja Grafindo Persada, 1999), 55-63.

¹⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 49.

Pemilihan kitab kuning yang akan diajarkan pada santri di Pesantren Al-Aqobah ditetapkan langsung oleh Kyai pengasuh, termasuk waktu pengajarannya. Sehingga kitab yang digunakan tidak baku dan bisa berubah-ubah sesuai dengan apa yang ditentukan oleh kyai pengasuh. Dan evaluasi pembelajarannya tidak menggunakan evaluasi tertulis dan tidak menggunakan model nilai menggunakan Angka, tetapi langsung melihat pada kemampuan santri, sehingga evaluasi pembelajaran di Pesantren Al-Aqobah menggunakan model *Autentic Assesment* melalui kegiatan sorogan yang dilakukan didepan ustadz pengampu dan juga langsung kepada kyai pengasuh pesantren

Berbeda dengan pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, Kitab yang diajarkan di pesantren ini sudah baku dan ditetapkan di Buku Pedoman Madrasah (BPM), jika ada kitab yang perlu dirubah atau ditambah, maka melalui rapat team evaluasi yang dikerjakan oleh satu team yang bernama *Mufattisy*. Kegiatan sorogan menjadi kegiatan pengontrol perkembangan santri dan evaluasi pembelajaran tetap menggunakan evaluasi tertulis dan setoran hafalan setiap akhir semester.

Hasil dari evaluasi tersebut dicantumkan didalam raport dan diberikan predikat sesuai dengan skala nilai yang sudah ditetapkan sebelumnya di dalam buku Pedoman Madrasah tersebut.

Jika dilihat dari bentuk perencanaan yang ada di kedua pesantren tersebut, maka dapat diketahui bahwasanya pesantren Al-Aqobah dalam perencanaan pengembangan kurikulumnya menggunakan model perencanaan *Rasional Deduktif atau Rasional Tyler*, yaitu bertolak pada tujuan pembelajaran yang dilakukan di pesantren tersebut. Sedangkan perencanaan di Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Jombang menggunakan model perencanaan Model Interaktif Rasional (*The rasional-interactive model*)

Implementasi Kurikulum

Pada proses implementasi kurikulum yang sudah direncanakan terdapat beberapa hal yang dilakukan, yaitu:

Pengembangan Program

Pada kasus I tidak ada dikembangkan program harian, mingguan, bulanan, dan semesteran. Hanya ada pada tingkatan pertama program tahun pertama adalah menyelesaikan pengajian kitab *amtsilati* dan khulasohnya. Sedangkan pada tingkatan lainnya menggunakan program yang sudah tersusun dikitab kuning, dan semua berjalan fleksibel sesuai keadaan santri pada saat itu.

Pada kasus II, juga tidak ada program harian, mingguan, dan bulanan.

Namun untuk semesteran dan tahunan ada dan sudah disusun pada buku BPM tersebut. Baik program *bandongan* maupun program hafalan santri semua sudah tersusun jelas. Jika dilihat pada dua kasus diatas, maka hal ini yang membedakan antara pembelajaran berbasis kitab kuning dan yang bukan. Pembelajaran kitab kuning dijalankan dengan program yang sudah ada pada kitab sehingga ustadz tidak perlu repot-repot menyusun program harian, mingguan, dan bulanan, KKM dan sebagainya. Semuanya berjalan sesuai dengan kitab yang digunakan pada proses pembelajaran.

Proses Pembelajaran

Pada kasus I pelaksanaan pembelajaran pada tingkat pertama dikelompokkan dan satu kelompok ditangani oleh satu ustadz khusus. Baik pembelajaran *amtsilati* nya maupun hafalan khulash *amtsilatinya*. Sedangkan pada proses pembelajaran *bandongan* strategi yang digunakan adalah ustadz membacakan kitab, kemudian salah satu santri diminta menjelaskan alasan pembacaan perkata, kemudian bersamaan membaca qaidah yang ada dalam kitab *amtsilati*, baru kemudian ustadz menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut.

Strategi ini digunakan agar santri lebih aplikatif terhadap pembelajaran *amtsilati* dan qaidahnya, serta membuat santri tetap mengingat dan mengulang kembali pembelajaran *amtsilati* nya, agar santri tidak lupa. Ini merupakan salah satu kegiatan pembiasaan.

Pada kasus II, strategi yang digunakan dalam pembelajaran *bandongan* adalah sebelum pembelajaran dimulai santri mengadakan *Muroja'ah* nadzoman yang menjadi kewajiban yang dihafalkan pada kelas tersebut, bahkan kegiatan ini.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.¹⁷ Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan.¹⁸ Penilaian ini menggambarkan hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya.

Pada kasus I, evaluasi dilaksanakan menggunakan metode *sorogan*, pada

¹⁷Wayan Nurkencana, *Evaluasi pendidikan / Wayan Nurkencana* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1.

¹⁸Muhammad Zaini, *Pengembangan kurikulum: konsep implementasi evaluasi dan inovasi* (YOGYAKARTA: Teras, 2009), 104.

kegiatan ini ustadz langsung bisa melihat kekurangan dan kemampuan santri. Dan dari hasil sorogan ini diambil tindakan selanjutnya. Tidak ada penilaian secara tertulis. Model evaluasi seperti ini disebut *authentic Assasment*.

Mengenai model penilaian seperti ini sesuai dengan yang ada dalam Permendikbud No.66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, dinyatakan bahwa penilaian otentik adalah "penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari input (masukan), proses, dan output (keluaran)".

Pada Kasus II, kegiatan sorogan yang dilaksanakan diluar jam wajib merupakan bentuk pengawasan terhadap kompetensi santri. Evaluasi setiap harinya dilaksanakan pada saat ustadz meminta santri membacakan materi sebelumnya yang diadakan sebelum kegiatan bandongan.

Sedangkan untuk evaluasi semesteran diadakan ujian secara umum. Ada beberapa syarat untuk mengikuti ujian tersebut, yaitu santri menyetorkan kitab yang sudah dimaknai, menyetorkan hafalan minimal 50% dari kewajibannya. Hasil ujian ini dituangkan dalam raport menggunakan angka dan diberi predikat sesuai dengan skala nilai yang ada dalam buku BPM.

Semuanya menggunakan sorogan sebagai evaluasi dan pengawasan, perbedaannya adalah pada kasus I, sorogan menjadi evaluasi yang rutin dilaksanakan dan bukan hanya untuk evaluasi harian, sedangkan evaluasi terakhir juga dilaksanakan langsung dihadapan para wali santri.

Sedangkan pada kasus II, sorogan hanya sebatas pengawasan kompetensi santri, sedangkan evaluasi yang menjadi penilain rapot adalah evaluasi setiap semester. Dan pesantren Tarbiyatun Nasyi'in ini masih menggunakan nilai atau angka dalam memberikan predikat pada penilaian santri.

Evaluasi Kurikulum

Pada kasus I, evaluasi pembelajaran anak menggunakan system *Autentic Assasment* dimana penilaian anak dilaksanakan langsung dan dihadapan wali santri, tanpa menggunakan bentuk angka dan raport. Penilaian di pesantren Al- Aqobah tidak hanya berfokus pada pengetahuan anak, namun juga ibadah anak dalam setiap harinya.

Penilaian yang menggunakan angka hanya pada tingkat pertama, yaitu pada tingkatan *amtsilati*, karena harus menggunakan prediksi pada sertifikat santri. Dan selama ini wali santri merasa lebih bangga langsung melihat kemampuan anaknya dibandingkan melihat urutan angka yang dilaporkan menggunakan raport.

Pesantren tidak ada team evaluasi kurikulum yang sudah dilaksanakan, karena memang organisasi pesantren berporos pada kyai. Semua keputusan

dan penilaian langsung kyainya yang mengambil, jadi tidak diperlukan adanya bentuk evaluasi khusus pada kurikulum yang digunakan. Yang terpenting adalah kemampuan anak tercapai sesuai apa yang diharapkan.

Sedangkan pada kasus I, evaluasi santri menggunakan ujian tertulis setiap semesternya dan dituangkan dalam raport. Kemampuan anak dievaluasi menggunakan angka-angka yang ada di dalam raport, baik penilaian hafalan, pembelajaran, maupun penilaian kepribadian lainnya.

Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in memiliki team evaluasi yang melaksanakan rapat evaluasi setiap satu semester sekali. Adapun beberapa hal yang dievaluasi adalah:

1. Keadaan santri
2. Target pencapaian santri
3. Pelaksanaan Pembelajaran kitab
4. Kendala pelaksanaan pembelajaran
5. Usulan atau saran (jika ada)

Salah satu bentuk usulan yang sering ada adalah usulan penambahan kitab yang diajarkan pada suatu kelas. Pelaksanaan pembelajaran yang dievaluasi diantaranya adalah metode pembelajar dan keaktifan santri. Target capaian dievaluasi untuk melihat apakah kitab yang diajarkan relevan untuk kelas tersebut. Keadaan santri juga termasuk perkembangan kemampuan santri. Seluruh hasil evaluasi ini nantinya ditindak lanjuti oleh team *Mufattisy* dan disahkan oleh pimpinan pesantren Tarbiyatun Nasyi'in.

Jika dilihat dari pembahasan evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di kedua pesantren tersebut memiliki perbedaannya itu, jika pesantren Al-Aqobah Jombang evaluasi menggunakan model *illumination*, dimana proses pembelajaran yang lebih menjadi objek evaluasi. Sedangkan pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Jombang evaluasi kurikulum menggunakan model *Model CIPPS tuffle beam*, dimana Komponen yang dievaluasi adalah seluruh dari *Context* (Konteks), *Input* (masukan), *Prosess* (proses), dan *Product* (produk).

Berdasarkan hasil penelitian di atas jelas berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Dwi Priyanto, Lalilial Muftifah dan Muhammad Anas Ma'arif. Dimana posisi peneliti pada konsep pengembangan kurikulum pada perencanaan, Implementasi Kurikulum dan Evaluasi Kurikulum melalui proses yang kompleks dimana pada konsep perencanaan, pengembangan kurikulum di pesantren Al-Aqobah lebih menekankan pada efektifitas santri belajar untuk cepat bisa membaca kitab kuning, dengan menggunakan metode *Amsilati*, sedangkan di pesantren Tarbiyatun Nasyi'in lebih menekankan pada prinsip kontinuitas (*istiqomah*) pada Tahap implementasi kurikulum, pesantren Al-Aqobah menggunakan metode *Amsilati* pada santri tahun

pertama dan Untuk evaluasi terakhir menggunakan model evaluasi *Autentic Assesment*, dan. Sedangkan di pesantren Tarbiyatun Nashi'in pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode bandongan (c) Evaluasi kurikulum di pesantren Al-Aqobah dilakukan langsung oleh kyai sendiri, Sedangkan di pesantren Tarbiyatun Nashi'in, evaluasi dilakukan oleh team evaluasi yang terdiri dari Pembina pesantren, kepala madrasah, *Mufattisy*, *mustahhiq*, dan ustadz. Sedangkan penelitian terdahulu tidak memfokuskan pada pengembangan kurikulum yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi namun hanya menggunakan teori standard nasional pendidikan¹⁹ dan hanya berfokus pada satu kurikulum yang digunkan di satu pondok pesantren.²⁰ Selanjutnya pada penelitian terdahulu menggunakan Model kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).²¹

KESIMPULAN

Dalam menyusun konsep perencanaan di Pondok pesantren Al-Aqobah menggunakan beberapa prinsip pengembangan, yaitu prinsip fektifitas, Fleksibilitas, Kontinuitas, dan relevan. Namun, prinsip yang paling ditekankan adalah prinsip efektifitas, dimana santri harus sudah bisa membaca kitab kuning dalam waktu satu tahun. Dalam menyusun konsep perencanaan di pesantren ini menggunakan beberapa prinsip, yaitu prinsip efesiensi, Fleksibilitas, kontinuitas, dan relevan, serta ditambah dengan prinsip Istiqomah. Namun, yang prinsip yang ditekankan adalah prinsip efesiensi dan istiqomah. Perencanaan kurikulum di pesantren Al-Aqobah Jobang menggunakan model Model Perencanaan *Rasional Deduktif* atau *Rasional Tyler*, yaitu bertolak pada tujuan pembelajaran yang dilakukan di pesantren tersebut. Sedangkan perencanaan di pesantren Tarbiyatun Nashi'in Jombang menggunakan model perencanaan Model *Interaktif Rasional* (*The rasional-interactive model*). Pada tahap Implementasi kurikulum, Pondok Pesantren Al-Aqobah tidak menentukan tujuan yang akan dicapai santri, hanya pada tahun pertama yaitu mampu membaca kitab kuning, berbeda dengan pesantren Tarbiyatun Nashi'in, mereka menetapkan capaian santri pada skala semester dan tahunan.

¹⁹Dwi Priyanto, "Inovasi Kurikulum Pesantren," *Jurnal Studi Islam .dan Budaya* 4, no. 1 (2006): 12.

²⁰Lailial Muhtifah, "POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN Kasus Al-Mukhlisihin Mempawah Kalimantan Barat," *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (19 Februari 2016): 203, <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507>.

²¹Muhammad Anas Maarif dan Muhammad Husnur Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto" 13 (2018): 16.

Dalam proses pembelajaran Pesantren Al-Aqobah tetap menggunakan metode Amtsilati, dan beberapa metode lain yang biasa digunakan. Sedangkan pada pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, metode yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan santri adalah metode musyawarah, dan menggunakan metode lainnya dalam proses pembelajaran dan pendampingan santri. Pada tahap evaluasi kurikulum, Pondok pesantren Al-Aqobah tidak menggunakan team evaluasi, dan kyai mengevaluasi kurikulum menggunakan evaluasi pembelajaran santri, baik melalui sorogan, maupun ujian terbuka di hadapan wali santri.

Sedangkan pondok pesantren Tarbiyatun Nasyi'in ada team evaluasi kurikulum yang terdiri dari Pembina pesantren, kepala madrasah, *Mufattisy*, *Mustahhiq*, dan beberapa ustadz. Hal-hal yang dievaluasi mulai dari input dan keadaan santri, proses pembelajaran, capaian santri, dan kendala pembelajaran. Serta usulan-usulan lainnya.

Sistem evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di kedua pesantren tersebut memiliki perbedaan yaitu, jika pesantren Al-Aqobah Jombang evaluasi menggunakan model *illumination*, dimana proses pembelajaran yang lebih menjadi objek evaluasi. Sedangkan pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Jombang evaluasi kurikulum menggunakan model *Model CIPP Stufflebeam*, dimana Komponen yang dievaluasi adalah seluruh dari *Context* (Konteks), *Input* (masukan), *Prosess* (proses), dan *Product* (produk).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Azhari. "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi dalam Menghadapi Era Modern." *Islamic Studies Journal* 2, no. 1 (2004).
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Vol. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Vol. 2. 2 vol. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi penelitian kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan kurikulum teori & praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Maarif, Muhammad Anas, dan Muhammad Husnur Rofiq. "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto" 13 (2018): 16.
- Muhtifah, Lailial. "POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat." *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 2 (19 Februari 2016): 203. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i2.507>.
- Nurkancana, Wayan. *Evaluasi pendidikan / Wayan Nurkancana*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Priyanto, Dwi. "Inovasi Kurikulum Pesantren." *Jurnal Studi Islam dan Budaya* 4, no. 1 (2006): 12.
- Sariono. "KURIKULUM 2013: KURIKULUM GENERASI EMAS." *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya* 3. Diakses 17 Oktober 2018. <https://id.scribd.com/doc/212673494/Kurikulum-2013-Kurikulum-Generasi-Emas>.
- Subandiyah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Depok: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sukati. "Konsep dan Struktur Pengembangan Kurikulum SD/MI." *LITERASI* 3 (1 Juni 2016).
- Sukmadinata, Syaodih. *Pengembangan kurikulum: teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. LKIS, 2004.
- Zaini, Muhammad. *Pengembangan kurikulum: konsep implementasi evaluasi dan inovasi*. YOGYAKARTA: Teras, 2009.